

EVALUATION OF DRUGS USE WITH WHO PRESCRIBING INDICATOR IN KUTA PRIMARY HEALTH

Dewa Ayu Putu Satrya Dewi¹, Putu Eka Arimbawa¹, Abdul Khodir Jaelani^{2*}

¹Program Studi Farmasi Klinis, Institut Ilmu Kesehatan Medika Persada Bali, Jalan Pangkung Sari No 27 Kerobokan Kelod Kuta Utara Badung-Bali

²DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Indragiri, 29312 Rengat Pekanbaru

*email: abdulkhodirapt@gmail.com

Submitted :23-06-2018, Reviewed:18-07-2018, Accepted:06-09-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3492>

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan intervensi untuk merasionalkan penggunaan obat dari segala tingkat pelayanan kesehatan termasuk Puskesmas. Salah satu program Penggunaan Obat Rasional (POR) di Puskesmas adalah monitoring penggunaan obat yang dilakukan oleh farmasis. Tujuan penelitian ini adalah melakukan evaluasi rasionalitas penggunaan obat di Puskesmas Kecamatan Kuta ditinjau dari indikator peresepan (% peresepan obat generik, % persentase antibiotik, % peresepan injeksi) dan mengetahui perbedaan persentase rasionalitas penggunaan obat antar Puskesmas Kecamatan Kuta. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* yang dilakukan pada Puskesmas Kuta I, Kuta II, dan Kuta Utara pada bulan Oktober 2017. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji Kruskal-Wallis. Analisis deskriptif dari tenaga kesehatan menunjukkan bahwa, profesi Apoteker masih langka di Puskesmas Kecamatan Kuta yaitu hanya ada di Puskesmas Kuta I per November 2018. Hasil penelitian tiap parameter pada Puskesmas Kecamatan Kuta tidak ada yang memenuhi target kriteria POR dari target Dirjen Binfar kecuali parameter peresepan injeksi. Rata-rata obat tiap pasien adalah 2,9, % peresepan obat generik adalah 85,91%, % peresepan obat antibiotik pada ISPA non Pneumonia adalah 29,94%, % peresepan obat antibiotik pada diare non spesifik adalah 23,84%, dan % peresepan injeksi adalah 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Kecamatan Kuta masih mengalami masalah polifarmasi dan penggunaan antibiotik berlebihan. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan melalui pertemuan ilmiah atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang dapat mendukung penggunaan obat yang rasional di Puskesmas.

Kata kunci : Penggunaan Obat Rasional, Puskesmas, Indikator Peresepan

ABSTRACT

The Government of Indonesia has a lot of intervention for rationalizing drug use of all levels of health services including Primary Health Care. One of the programs of rational use of drugs at Primary Health Care is monitoring and evaluation of drug use conducted by pharmacist. The purpose of this research was to evaluate the rationality of drug use in Kuta Primary Health Care that review from WHO prescribing indicators and knowing the difference percentage of rationality of drug use between Kuta Primary Health Care. This research used cross sectional design research conducted in Kuta Primary Health Care on October 2017. Data analyzed using descriptive analysis and Kruskal-Wallis test. The average number of drug prescribed per encounter was 2.9. The percentage of drugs prescribed by generic drugs was 85.91 percent. The percentage prescribed of encounters in which an antibiotic on ARI non Pneumonia was 29.94 percent and percentage prescribing antibiotic drugs in a non-specific diarrhea was 23.84 percent. The percentage prescribed of encounters injection was 0 percent. On the basis of the finding of this study the prescribed practices for polypharmacy, generic prescribing, and antibiotic shows deviation from the standard recommended by WHO and Directorate General of Pharmaceutical and Medical Devices Indonesia. These finding suggested increase health workers knowledge through scientific meetings or Focus Group Discussion (FGD) that can support a rational use of drugs in the Primary Health Care.

Key Words : Rationality of Drug Use, Primary Health Care, Prescribing Indicator

PENDAHULUAN

Penggunaan suatu obat dapat berpengaruh terhadap kualitas, pelayanan dan biaya pengobatan. Dalam hal penggunaan obat harus memenuhi prinsip farmakoterapi seperti indikasi tepat, penilaian kondisi pasien yang tepat, pemilihan obat tepat, dosis dan cara pemberian obat secara tepat, informasi untuk pasien secara tepat, dan evaluasi dilakukan secara cepat sehingga menghasilkan penggunaan obat rasional, efektif, aman serta ekonomis (Kementerian Kesehatan, 2011). Masalah yang memprihatinkan adalah banyak penelitian yang menunjukkan ketidaktepatan peresepan terjadi di banyak negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia (Hogerzeil et al., 1993). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% di antaranya menyimpan obat keras dan 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik. Penyimpanan obat keras dan obat antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional (Kemenkes RI, 2013). Hal ini memicu terjadinya masalah kesehatan baru, khususnya resistensi bakteri yang merugikan secara klinis maupun ekonomis. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak intervensi untuk merasionalkan penggunaan obat pada segala tingkat pelayanan kesehatan di Indonesia termasuk Puskesmas sebagai fasilitas primer pelayanan kesehatan di Indonesia. Salah satu sasaran program Penggunaan Obat Rasional (POR) di Puskesmas adalah monev penggunaan obat yang dilakukan oleh farmasis dalam hal ini adalah apoteker dan tenaga teknis kefarmasian.

Puskesmas Kecamatan Kuta hanya memiliki tenaga teknis kefarmasian dalam melakukan pelayanan obat (Badan Pusat Statistik, 2013). Subdit POR Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat

Kesehatan RI menyatakan program POR sulit dilakukan karena kurangnya kuantitas dan kualitas tenaga farmasi khususnya di Puskesmas (Kementerian Kesehatan, 2011). Sehingga peneliti ingin melakukan evaluasi terkait rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator peresepan obat dengan terbatasnya jumlah tenaga kefarmasian di Puskesmas Utama Kecamatan Kuta.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian analitik *cross sectional* yang dilakukan pada Puskesmas Kecamatan Kuta. Penelitian ini melibatkan tiga Puskesmas yaitu Puskesmas Kuta I, Puskesmas Kuta II, dan Puskesmas Kuta Utara pada bulan Oktober 2017. Penelitian ini sudah memperoleh izin dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP Pemerintah Provinsi Bali. Untuk mengetahui kerasionalitasan penggunaan obat dengan indikator pesepan obat, peneliti menggunakan form dari Kementrian Kesehatan tentang Modul Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas. Sampel dalam penelitian ini resep minimal 25 resep terpilih yang mewakili seluruh dokter/penulis resep di setiap Puskesmas dari populasi (MenKes RI, 2016). Kriteria inklusi yang telah ditentukan yaitu : Resep termasuk 10 penyakit terbanyak. Diagnosis dapat ditegakkan oleh petugas tanpa memerlukan pemeriksaan penunjang dan diganosis tuggal.

- a. Pedoman terapi untuk ketiga diagnosis jelas : ISPA non pneumoni (batuk/pilek), diare akut non spesifik, penyakit sistem otot dan jaringan.

Sampel yang tidak dapat dijadikan sampel penelitian ini jika termasuk dalam kriteria eksklusi sebagai berikut : Resep tidak lengkap secara administratif Resep tidak dapat terbaca oleh peneliti. Resep imuniasi dan KB tidak termasuk ke dalam resep injeksi

Resep disampling dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara

mengambil satu kasus per hari setiap diagnosis terpilih pada bulan Oktober 2017 di 3 Puskesmas Utama se Kecamatan Kuta. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan mean dan standar deviasi beberapa variabel. *One way ANOVA*, dan uji Kruskal-Wallis melalui perangkat lunak statistik SPSS (versi 18) digunakan untuk menganalisis data.

ANALISIS HASIL

Hasil penelitian tiap parameter pada Puskesmas Kecamatan Kuta tidak ada yang memenuhi target kriteria penggunaan obat rasional dari target Dirjen Binfar kecuali parameter persepan injeksi. Penilaian

parameter rata-rata obat tiap pasien dan persentase persepan antibiotik menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil pemantauan indikator persepan pada POR di Provinsi Bali Tahun 2013, namun masih lebih tinggi dari batas toleransi Direktorat Jendral Bina Kefarmasiandan Alat Kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2011) dan Standar WHO (WHO, 2010) (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Kecamatan Kuta masih mengalami masalah polifarmasi dan penggunaan antibiotik berlebihan. Pada uji Kruskal-Wallis diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pola persepan obat generic antar Puskesmas Kecamatan Kuta (Tabel 2).

Tabel 1. Perbandingan Penilaian Indikator antar Puskesmas Kecamatan Kuta dengan Hasil Pemantauan POR di Prov.Bali, Batas Toleransi Dirjen Binfar, dan Standar WHO

	n		p
Puskesmas	Kuta I	35	0.001
	Kuta II	33	
	Kuta Utara	58	

Uji Kruskal-Wallis. Uji Post-hoc Mann-Whitney : Kuta I vs Kuta II p = 0.000 ; Kuta I vs Kuta Utara p = 0.447 ; Kuta II vs Kuta Utara p= 0.001

Tabel 2. Hasil Analisis Kruskal-Wallis Persentase Penggunaan Obat Generik

Parameter	A	B	C	D
Rata-Rata Obat tiap Pasien	2,9	3,9	2,6	< 2
Persentase Peresepan Obat Generik	85,91 %	-	100%	100%
Persentase Peresepan Obat Antibiotik pada ISPA non Pneumonia	29,94%	46,7%	20%	< 30%
Persentase Peresepan Obat Antibiotik pada Diare non Spesifik	23,84%	52,3%	8%	
Persentase Peresepan Injeksi	0 %	5,4%	1%	< 20%

A: Puskesmas Kecamatan Kuta

B: Hasil Pemantauan Indikator Peresepan pada POR di Provinsi Bali Tahun 2013

C: Batas toleransi Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan

D: Standar WHO

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-Rata Obat Per Pasien

Masalah polifarmasi kemungkinan terjadi disebabkan oleh tenaga medis yang meresepkan (dokter) dan bagian farmasi. Masalah polifarmasi oleh dokter kemungkinan disebabkan oleh dokter berfokus pada memberikan terapi untuk gejala yang timbul bukan diagnosis penyakitnya (Lukali & Michelo, 2015) dan keterbatasan pengetahuan profesional kesehatan mengenai bukti ilmiah terkini, sehingga tidak jarang tetap meresepkan obat yang tidak diperlukan (misalnya antibiotika dan steroid untuk *common cold*) (Dwiprahasto, 2006). Sedangkan di bagian farmasi kemungkinan ketersediaan obat yang tidak menentu (Lukali & Michelo, 2015).

Persentase Peresepan Obat Generik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Kecamatan Kuta tidak 100% menggunakan obat generik. Puskesmas Kecamatan Kuta menggunakan obat *branded generic* sebanyak 14,09%. Obat *branded generic* adalah obat dengan nama dagang yang mengandung zat aktif dengan komposisi, kekuatan, bentuk sediaan, rute pemberian, indikasi yang sama dengan obat originator yang sudah disetujui di Indonesia (Adhito Prabowo, Budisantoso W, 2012). Pengadaan obat di Puskesmas Kecamatan Kuta mengacu pada formularium Puskesmas yang bertujuan untuk mengefektifkan pengadaan obat, maka obat yang diizinkan untuk diadakan minimal 85% obat generik dan maksimal 15% untuk obat dengan nama dagang atau obat tradisional yang telah teruji klinis. Hal ini yang menyebabkan peresepan obat generik tidak 100% di Puskesmas di Kecamatan Kuta. Sistem pengadaan obat di Dinas Kesehatan Badung melalui tender

atau pelelangan umum yang diikuti oleh pedagang besar farmasi. Tersedianya obat dengan merk dagang di Puskesmas dapat terjadi akibat kekosongan obat generik dipasaran saat dilakukan tender.

Persentase Peresepan Antibiotik

Persentase peresepan antibiotik tertinggi pada Puskesmas Kuta Utara yaitu 48% untuk ISPA non Pneumonia dan 33,33% untuk Diare non spesifik. Dari 48% penggunaan antibiotik untuk penyakit ISPA non Pneumonia, diagnosis *common cold*/selesma menduduki peringkat pertama. Penggunaan antibiotik untuk mengatasi gejala *common cold*/selesma pada anak dan dewasa tidak berbeda bermakna dengan penggunaan placebo (Fashner, Ericson, & Werner, 2012). WHO menyatakan bahwa penyalahgunaan antibiotik dapat meningkatkan resistensi antimikroba di seluruh dunia, sehingga di Indonesia melalui program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMACERMAT) (Kemenkes.RI, 2018) diharapkan penggunaan obat secara rasional oleh masyarakat dapat tercapai. Obat antibiotik yang paling sering diresepkan adalah Amoxicillin, Cefadroxil, dan Cotrimoxazol. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lukali dan Michelo menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dokter yang meresepkan banyak obat dengan tingginya dokter meresepkan antibiotik (Lukali & Michelo, 2015).

Dalam pencatatan pelaporan POR di Puskesmas sering terjadi kerancuan antara penyakit ISPA dengan ISPA non Pneumonia, menurut Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut diagnosis ISPA non Pneumonia meliputi *common cold*/selesma, faringitis, tonsilitis, dan Otitis. Seluruh farmasis yang ada di puskesmas selalu melewatkan

diagnosis faringitis, tonsilitis, dan otitis dalam pencatatan persepsian antibiotik pada diagnosis ISPA non Pneumonia di Puskesmas. Pencatatan data persepsian antibiotik tersebut menyebabkan kesalahan dalam informasi ke Dinas Kesehatan, sehingga tidak dapat menggambarkan secara riil tingkat penggunaan obat rasional di Puskesmas.

Persentase Persepsian Obat Injeksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada persepsian injeksi di Puskesmas Kecamatan Kuta, hasil yang diperoleh lebih baik dengan hasil Pemantauan Indikator Persepsian pada POR di Provinsi Bali tahun 2013 yaitu sebesar 5,4%. Hal ini dimungkinkan masyarakat di Kuta yang bisa dikatakan masyarakat kota, tidak memiliki keyakinan bahwa obat injeksi lebih efektif dibandingkan dengan sediaan obat lainnya. Pemerintah Indonesia perlahan-lahan melakukan intervensi untuk mengurangi persepsian injeksi di Puskesmas. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat persepsian injeksi di Puskesmas adalah : Intervensi pemerintah. Pemerintah berperan besar untuk menekan tingginya persepsian injeksi melalui penetapan standar terapi, regulasi pengadaan obat, dan peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan. Peningkatan pengetahuan dokter dan masyarakat Indonesia. Pengetahuan masyarakat tidak lagi terbatas bahwa berobat ke dokter harus disuntik jika ingin sembuh. Perkembangan dunia farmasi di Indonesia. Perkembangan farmasi di Indonesia menyebabkan adanya peningkatan pemilihan sediaan obat yang beredar.

Analisis Perbedaan Indikator Persepsian Antar Puskesmas

Berdasarkan analisis normalitas dan homogenitas sampel, diperoleh bahwa sampel tidak terdistribusi normal. Oleh sebab itu, data dianalisis dengan uji Kruskal-Wallis untuk mengetahui adanya

perbedaan antar puskesmas pada setiap parameter. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap puskesmas berbeda bermakna secara bermakna ($p=0,000$) pada parameter persentase persepsian obat generik. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pengadaan obat Puskesmas terpusat pada Instalasi Farmasi Kabupaten (IFK) tidak dapat memastikan penggunaan jumlah obat generik yang sama di setiap Puskesmas. Perbedaan persentase penggunaan obat generik kemungkinan juga disebabkan oleh pengalaman dokter melakukan praktek. Puskesmas Kuta Utara saat dilakukan penelitian terdapat dokter *interenship*, sedangkan Puskesmas Kuta I dan Kuta II tidak terdapat dokter *interenship* (Puskesmas Kuta I dan Kuta Utara $p=0.447$). Penggunaan obat generik mengurangi biaya pengobatan dan mendorong penggunaan obat yang rasional. Mahasiswa kedokteran yang akan menjadi dokter masa depan memiliki peran penting dalam mempromosikan penggunaan obat generik (Shankar, Herz, Dubey, & Hassali, 2016) Pada parameter persentase penggunaan antibiotik dan persentase penggunaan obat injeksi tidak ditemukan perbedaan bermakna antar puskesmas. Persentase penggunaan antibiotik yang sama (penggunaan antibiotik yang cenderung tinggi) antar Puskesmas Kecamatan Kuta kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan perkembangan ilmu terkait POR pada petugas kesehatan di Badung. Persentase penggunaan obat injeksi di seluruh Puskesmas Kecamatan Kuta bernilai 0%, hal ini jauh lebih baik dibandingkan hasil Hasil Pemantauan Indikator Persepsian pada POR di Provinsi Bali Tahun 2013.

SIMPULAN

Hasil penelitian tiap parameter pada Puskesmas Kecamatan Kuta tidak ada yang memenuhi target kriteria POR dari target Dirjen Binarf kecuali parameter persepsian injeksi. Rata-rata obat tiap pasien adalah 2,9, % persepsian obat generik adalah 85,91%, % persepsian obat antibiotik pada

ISPA non Pneumonia adalah 29,94%, % peresepan obat antibiotik pada diare non spesifik adalah 23,84%, dan % peresepan injeksi adalah 0%. Terdapat perbedaan persentase peresepan obat generik antar Puskesmas Kecamatan Kuta, sedangkan persentase peresepan antibiotik dan persentase peresepan injeksi tidak terdapat perbedaan antar Puskesmas Kecamatan Kuta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Institut Ilmu Kesehatan Medika Persada Bali atas dukungan finansial dan semua Puskesmas yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhito Prabowo, Budisantoso W, I. V. (2012). Analisis Kebijakan Penggunaan Obat Generik di Indonesia serta Dampaknya pada Biaya Belanja Obat Masyarakat (Studi Kasus pada Obat Penyakit Diabetes. *Jurnal Teknik Its*, 1(1), 592–594.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Profil Statistik Kesehatan 2013. *Jakarta: Badan Pusat Statistik*, 187. <https://doi.org/004>
- Dwiprahasto, I. (2006). Peningkatan Mutu Penggunaan Obat Di Puskesmas Melalui Pelatihan Berjenjang Pada Dokter Dan Perawat. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 09(02), 94–101.
- Fashner, J., Ericson, K., & Werner, S. (2012). Treatment of the common cold in children and adults. *American Family Physician*, 86(2), 153–159. <https://doi.org/10.1093/cid/cir1043>
- Hogerzeil, H. V, Bimo, Ross-Degnan, D., Laing, R. O., Ofori-Adjei, D., Santoso, B., ... Mabadeje, A. F. (1993). Field tests for rational drug use in twelve developing countries. *Lancet (London, England)*, 342(8884), 1408–1410. [https://doi.org/10.1016/0140-6736\(93\)92760-Q](https://doi.org/10.1016/0140-6736(93)92760-Q)
- Kemenkes.RI. (2018). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015 - 2019. *Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM)*, (110), 1. <https://doi.org/351.077> Ind r
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. *Ministry of Health Republic of Indonesia*, (1), 1–303. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Kementerian Kesehatan. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional. *Modul Penggunaan Obat Rasional*, 8–10.
- Lukali, V., & Michelo, C. (2015). Factors Associated with Irrational Drug use at a District Hospital in Zambia : Patient Record-based Observations. *Medical Journal of Zambia*, 42(1), 25–30.
- MenKes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–48. <https://doi.org/351.770.212> Ind P
- Shankar, Pr., Herz, B., Dubey, A., & Hassali, M. (2016). Assessment of knowledge and perceptions toward generic medicines among basic science undergraduate medical students at Aruba. *Indian Journal of Pharmacology*, 48(7), 29. <https://doi.org/10.4103/0253-7613.193309>
- WHO, W. H. O. (2010). Global recommendations on physical activity for health. *Geneva: World Health Organization*, 60. <https://doi.org/10.1080/11026480410>

034349.